

MEMBANGUN KEMAMPUAN MENGAJAR MELALUI MODEL PEMBELAJARAN BENGKEL SASTRA

Taufik Hidayat, Rina Agustini

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Galuh

taufikplus4@gmail.com, rinaagustina@gmail.com

ABSTRAK

Pembelajaran di sekolah yang mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan Sekolah Dasar dan Menengah di Indonesia saat ini tengah diarahkan pada pemenuhan keterampilan abad XXI, yakni kemampuan berpikir kritis, berkolaborasi dan berkomunikasi, serta pemahaman yang tinggi. Empat kompetensi tersebut dispesifikasikan lagi menjadi kemampuan belajar dan berinovasi, kemampuan menggunakan teknologi, dan keterampilan berkehidupan dan berkarier. Indikator di atas menjelaskan bahwa apabila tujuan pendidikan di atas ingin dicapai, dibutuhkan guru yang kreatif, guru yang berkompeten dalam mengajar, salah satunya ialah dapat menguasai dan memanfaatkan berbagai proses pertunjukan drama sebagai bekal alternatif strategi dalam mengajar nanti. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pembelajaran pergelaran pertunjukan drama dengan menggunakan model pembelajaran bengkel sastra secara tidak langsung dapat membangun/melatih kemampuan mengajar mahasiswa. Adapun peningkatan dalam kemampuan mengajar mahasiswa dapat dilihat dari (1) kemampuan menyampaikan materi ajar; (2) kemampuan menggunakan strategi pembelajaran dan bahan ajar; (3) kemampuan mengelola kelas.

Kata Kunci: Pertunjukan Drama, Kreativitas Mengajar, Model Bengkel Sastra

PENDAHULUAN

Pembelajaran di sekolah yang mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan Sekolah Dasar dan Menengah di Indonesia saat ini tengah diarahkan pada pemenuhan keterampilan abad XXI, yakni kemampuan berpikir kritis, berkolaborasi dan berkomunikasi, serta pemahaman yang tinggi. Empat kompetensi tersebut dispesifikasikan lagi menjadi kemampuan belajar dan berinovasi, kemampuan menggunakan teknologi, dan keterampilan berkehidupan dan berkarier.

Gagasan ini, kemudian menjadi kerangka dasar Kemendikbud dalam memberlakukan kurikulum 2013. Oleh karena itu orientasi pembelajaran yang diwujudkan menjadi Standar Kompetensi Lulusan Sekolah Dasar dan Menengah di Indonesia sekarang ini sedang diproyeksikan pada keterampilan abad XXI seperti yang dibahas di atas.

Indikator tersebut menunjukkan bahwa jika tujuan pendidikan ingin tercapai/berhasil diperlukan guru yang kreatif, guru yang terampil dalam mengajar,

salah satunya ialah guru yang mampu menguasai dan memanfaatkan berbagai proses pertunjukan drama sebagai bekal alternatif strategi mengajar nanti. Untuk mampu menguasai pertunjukan drama, calon guru di perguruan tinggi harus mengalami sendiri proses demi proses untuk menuju suatu pertunjukan drama yang utuh. Fungsi proses tersebut ialah membentuk diri calon guru sebagai pembelajar, memahami apa saja yang akan dialami seorang individu ketika menjalani proses latihan sampai dengan pertunjukan utuh yang disaksikan orang lain sebagai apresiator. Melalui proses tersebut pembelajar akan menimba pengalaman bagaimana menjadi pemeran, sutradara, dan perangkat lain yang membangun suatu pertunjukan drama. Melalui pemahaman-- pemahaman tersebut, pembelajar pada akhirnya akan mampu menguasai konten maupun cara mempertunjukan drama, kemudian mengaplikasikannya dalam kehidupan profesinya nanti.

Atas dasar kenyataan di atas, dibutuhkan suatu penyediaan proses

pembelajaran calon guru yang ditujukan pada peningkatan kemampuan mempertunjukan drama yang nantinya akan bermanfaat bukan terkait pada pertunjukan drama saja, namun bermanfaat juga sebagai bekal alternatif cara mengajar dengan memanfaatkan drama dan pertunjukan drama lengkap beserta substansinya. Salah satu upaya penyediaan proses pembelajaran yang dianggap mampu menuju tujuan tersebut ialah penerapan model pembelajaran bengkel sastra dalam pembelajaran pertunjukan drama.

Pertunjukan drama merupakan karya seni pertunjukan yang ada berdasarkan karya seni sastra berupa drama. Sebagai sebuah karya sastra, naskah drama merupakan suatu karya yang ada atas dasar emplementasi akal, rasa, dan karsa seorang pengarang. Atas dasar hal tersebut, maka di dalam naskah drama pasti terdapat nitaim¹ lai yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan manusia ketika meagapresiasinya. Oleh sebab itu, pertunjukan drama sebagai wujud karya seni pertunjukan berdasarkan karya sastra memiliki fungsi pendidikan karakter yang menyatu dalam pembelajaran sastra.

Selain fungsi di atas, Erbay & Dogru, (2010: 4476) mengemukakan bahwa *'Drama is much more useful in learning and expressing themselves for the children with disabilities than the normal children. Children with disabilities have a discipline problem, because they are bored. With the drama. children with disabilities obtain an opportunity to perceive, solve and explain any problem in their own levels. In these children, use of drama will harmlessly provide experiencing and learning anything related to life, their confidence in themselves and their group inclusion and having the satisfaction of inclusion.'*

Berdasarkan penelitiannya, Erbay & Dogru, (2010: 4479) menyatakan bahwa *'Creative drama studies can be performed in the other groups with disabilities and efficiency of this training can be tested.'* Pendapat berikut menunjukkan bahwa pertunjuka drama memiliki fungsi-fungsi dalam dunia pendidikan, khususnya dalam

hal ini ialah pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

Penelitian lainnya Lehtonen, dkk (2016: 558) menyatakan bahwa *"Teaching drama is a current issue in the new 2016 National Curriculum. In the Finnish comprehensive school system drama teaching (classroom drama) means the use of forms of participatory theatre for educational purposes. In Finland classroom drama has been mainly connected with literature and interaction skills teaching in Finnish language. In the National Curriculum drama has been put forward as a teaching method for many other subjects."*

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa bentuk pertunjukan drama hasil partisipasi pembelajar merupakan salah satu metode pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan nasional untuk mencapai tujuannya. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan mengajar dengan memanfaatkan konsep pertunjukan drama yang merupakan gabungan antara kemampuan bersastra dan interaksi mengajar dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran pada seluruh mata pelajaran. Atas dasar hal itu, pemanfaatan pertunjukan drama telah diajukan sebagai metode pembelajaran yang direferensikan dalam kurikulum nasional Finlandia.

Terkait dengan hal di atas, Lehtonen, A. dkk (2016: 558 - 559) melanjutkan *"The new curriculum underlines interaction, collaboration and students' active role in learning The Finnish National Board of Education 2015; Toivanen 2012). In drama classes, teachers work with students using games, drama strategies (freeze-frames, teacher in role etc.) and theatre based rehearsals to devise short pieces of fictional situations. In drama fictional roles, time and space help the pupils to communicate their understanding in an aesthetic way to themselves and their fellow participants (Rasmussen 2010; Neelands & Goode 2000; Neelands 2009)."*

Penjelasan di atas, menekankan bahwa kurikulum baru tersebut ialah interaksi, kolaborasi, dan peran aktif para

pembelajar atau peserta didik. Hal ini sangat berkaitan dengan proses dalam kelas drama yang lebih banyak menggunakan permainan, strategi berdrama, dan latihan teater untuk menvusun peristiwa-peristiwa kecil yang bersifat fiksi. Ketika berperan, latar waktu dan ruang akan membantu pembelajar untuk berkomunikasi tentang pemahaman mereka terhadap peran dan peristiwa yang dibangun bersama-sama dengan rekan kelompoknya. Itu artinya, akan banyak ditemukan relevansi antara proses mengajar menggunakan drama pertunjukkan dengan kepentingan tujuan pendidikan yang lebih mengutamakan pada interaksi, kolaborasi, dan peran aktif pembelajar.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data dan analisis data yang digunakan sebagai berikut.

- a. Teknik dokumentasi; mengumpulkan bahan dan informasi tentang teori dan konsep untuk menjelaskan fenomena yang berhubungan dengan dimensi penelitian melalui dokumen tertulis. Dalam studi kasus, tinjauan pustaka atau analisis dokumen merupakan alat untuk mencapai tujuan (Yin, 2006: 14). Bentuk dokumen yang dikumpulkan berupa teori-teori para ahli, hasil wawancara dan hasil observasi dari berbagai sumber.
- b. Teknik wawancara; dilakukan pada dosen pengampu mata kuliah dan rekan sejawat untuk mendapatkan tanggapan mengenai penelitian yang dilakukan dan kepada mahasiswa untuk mendapatkan data mengenai tanggapan mereka sebagai pembelajar di model bengkel sastra dan minat serta motivasi belajar mereka.
- c. Observasi langsung; dilakukan pada saat proses pembelajaran dilaksanakan di dalam kelas. Observasi langsung ini dilakukan untuk mengamati fenomena-fenomena yang terjadi selama pembelajaran.

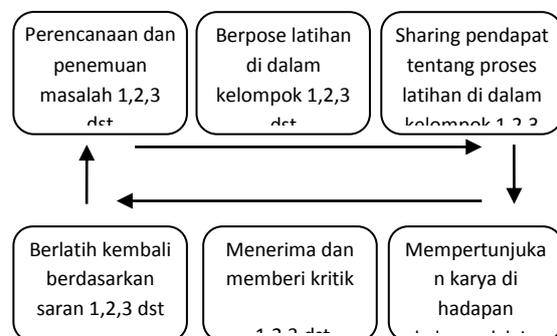
Teknik yang dipakai dalam analisis data ini ialah perbandingan tetap yaitu analisis data yang dilakukan secara tetap

membandingkan satu data dengan data lainnya kemudian secara tetap kategori dengan kategori lainnya (*grounded research*). Untuk melengkapi dan membuktikan hasil analisis data studi kasus ini penulis akan menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi ini akan memadukan data-data dari sumber-sumber yang terkait dengan proses penelitian. Sumber-sumber data itu ialah; (1) mahasiswa pembeiajar; (2) dosen lain pada rumpun sastra dan pembelajaran; (3) dan observer yang terlibat. Teknik pengumpulan data untuk teknik triangulasi ini menggunakan teknik wawancara. Data yang diharapkan diperoleh melalui teknik wawancara ini ialah data tentang tanggapan mereka terhadap proses penerapan model pembelajaran bengkel sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Penerapan Model Pembelajaran Bengkel Sastra

Sintaks pembelajaran bengkel sastra dalam penelitian ini terdiri dari enam tahap yang tergambar pada gambar sebagai berikut.



Gambar 1
Tahap Model Pembelajaran Bengkel Sastra (Modifikasi Putra, 2012)

Tahap kesatu, mahasiswa menerima informasi tentang prosedur bengkel sastra. Setelah itu, mahasiswa dikelompokkan, disilahkan untuk membaca naskah. Pada tahap ini mahasiswa dibentuk menjadi beberapa kelompok. Pembagian kelompok tersebut berdasarkan jumlah mahasiswa di dalam kelas dengan jumlah kebutuhan pemeran di dalam naskah. Setelah dikelompokkan, mahasiswa diberikan

naskah drama untuk kemudian dibaca dan dipahami terutama bagaimana proses kreatif yang dibutuhkan untuk mewujudkan naskah tersebut menjadi pertunjukan yang utuh. Proses membaca dan memahami ini dilaksanakan secara berkelompok. Aspek kerja sama dalam proses ini merupakan aspek yang sangat ditekankan.

Pada saat membaca naskah tersebut diharapkan muncul masalah baru yang dialami kelompok mahasiswa tersebut. Masalah tersebut ialah masalah yang berkenaan dengan masalah proses kreatif perwujudan pertunjukan drama yang utuh dan baik. Permasalahan-permasalahan yang berkenaan dengan proses kreatif diharapkan juga dapat ditemukan solusinya dan diuji coba dalam proses latihan berkelompok. Pada tahap ini diperlukan kemampuan untuk mampu membaca intensif dan heuristik, yakni membaca dengan tujuan untuk memahami konsep secara mendetail, dalam hal ini konsep perwujudan naskah menjadi pertunjukan drama yang utuh. Artinya, ketika mahasiswa menjalani proses belajar bengkel sastra pada tahap ini maka akan ada proses pembiasaan yang dapat mengasah kemampuan membaca intensif dan heuristik.

Pada tahap kedua, mahasiswa berlatih bersama kelompoknya masing-masing. Pada sesi atau tahap latihan ini mahasiswa mencoba untuk menentukan pemeran dan karakter tokoh yang diperankan, selain menentukan juga unsur-unsur pembangun pertunjukan seperti sutradara, aktor, serka penanggung jawab tata musik dan artistik. Pada proses latihan ini diperlukan proses komunikasi dan kolaborasi antarmahasiswa yang memungkinkan terjadinya interaksi untuk mencapai tujuan yang sama, yakni menggelar pertunjukan drama dengan baik.

Proses latihan dipimpin oleh sutradara sebagai penanggung jawab keestetikaan pertunjukan, artinya seluruh aktor, dan penanggung jawab musik serta artistik panggung harus menjadikan proses kreatif sutradaranya sebagai landasan berproses kreatif. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi *misconception* antar anggota di dalam kelompok. Pada tahap ini dibutuhkan

kemampuan yang terkait dengan *sense of art* yang bersumber dari pemahaman kekuatan estetika yang ditopang oleh nilai-nilai logika dan etika, agar karya seni yang dipertunjukkan berdasarkan hasil kreativitasnya dapat diterima oleh masyarakat luas. Dengan demikian, ketika mahasiswa menjalani proses belajar bengkel sastra pada tahap ini akan ikut mengasah *sense of art* tersebut yang kemudian dapat dimanfaatkan untuk pengembangan kemampuan-kemampuan lainnya di masa yang akan datang, salah satunya kemampuan mengajar dalam dunia profesi pendidikan.

Pada tahap ketiga, mahasiswa melakukan kegiatan bertukar pikiran dan *sharing* pendapat di dalam kelompok sebagai langkah merumuskan berbagai alternatif perbaikan proses kreatif, terutama yang terkait dengan pemeranan dan konsep tata musik dan artistik. Pada tahap ini kegiatan bertukar pikiran tersebut dilakukan di dalam kelompok. Setelah masing-masing individu mendapatkan masukan dari rekan-rekan tainnya selanjutnya mahasiswa tersebut disilakan untuk melanjutkan proses latihan baik secara individu maupun berkelompok. Pada tahap ini mahasiswa akan dituntut untuk mampu mengungkapkan gagasannya secara spontan dan runtut. Penggunaan bahasa yang kreatif dan komunikatif juga menjadi tuntutan dalam tahap ini. Artinya, pada tahap ini mahasiswa akan dituntut untuk mampu berbicara kreatif, spontan, dan runtut.

Pada tahap keempat, kelompok mahasiswa menampilkan hasil kreasi dan latihannya dalam bentuk pertunjukan drama di depan kelas di hadapan rekan-rekan dari kelompok yang lain. Pada tahap ini mahasiswa dituntut keseriusannya dalam menampilkan karya. Sedangkan kelompok yang lain dituntut untuk mengapresiasi karya yang sedang ditampilkan. Dengan demikian pada tahap ini mahasiswa dituntut untuk mampu menghargai karya orang lain. Selain itu pada tahap ini kelompok mahasiswa pengapresiasi dituntut untuk jeli dalam mencari celah kekurangan yang ada pada pertunjukan yang diapresiasinya untuk kemudian menjadi landasan kritik pada

tahap berikutnya. Secara otomatis, pada tahap ini akan membiasakan mahasiswa untuk mampu memperhatikan hal-hal tertentu dengan jeli dan detail.

Pada tahap kelima, kelompok mahasiswa mengkritik proses kreatif dari penampilan yang dipertunjukkan berkenaan dengan kekurangan yang ditemukan pada tahap sebelumnya. Pada tahap ini, mahasiswa dituntut santun dan selalu memberikan kritik membangun yang terbaik dari dirinya kepada mahasiswa lain demi perbaikan. Hal ini secara langsung maupun tidak langsung akan membiasakan mahasiswa untuk mampu memproduksi bahasa lisan secara santun pada siapa saja. Dalam kegiatan mengajar dan membelajarkan peserta didik di dalam kelas, sering kali seorang guru menghadapi permasalahan pola tingkah laku yang tidak menyenangkan. Namun demikian, seorang guru yang bersifat digugu *dan ditiru* sudah seharusnya tetap memberikan "sentuhan" halus pada sang murid dengan menggunakan bahasa yang tidak menyakiti. Selain itu, penggunaan bahasa yang sedemikian rupa juga diperlukan bagi guru untuk memotivasi peserta didiknya yang mengalami "kelambanan" dalam belajar.

Pada tahap keenam, mahasiswa kembali berlatih pada kelompoknya berdasarkan masukan/pengalaman di *bengkel*. Pada tahap ini seluruh kelompok disilakan untuk memperbaiki penampilannya terkait dengan saran dan kritik yang diterima pada tahap sebelumnya. Pada tahap ini mahasiswa dituntut untuk teliti untuk memperbaiki hasil karyanya yang secara otomatis membutuhkan kecerdasan dalam berpikir dan merumuskan alternatif perbaikan terhadap karyanya sendiri. Dengan demikian, mahasiswa akan terbiasa untuk berpikir kritis terhadap permasalahan yang dihadapinya untuk kemudian menentukan alternatif atau solusi dari permasalahan yang ada.

Setelah mahasiswa melewati tahap keenam, selanjutnya pada pertemuan berikutnya mahasiswa akan kembali melaksanakan prosedur bengkel sastra dari tahap kesatu. Hal ini sejalan dengan bagan sintaksis (lihat gambar 3) bengkel sastra

yang berbentuk siklus yang berintikan pada proses pengulangan. Proses pengulangan inilah yang menjadi inti dari pembiasaan dari peristiwa saling mengkritik dan memperbaiki karyanya sehingga karya yang dimiliki mahasiswa sebagai wujud pengejawantahan kreativitas pengembangan bersastranya menjadi semakin baik.

b. Kemampuan Mengajar Mahasiswa Setelah Pembelajaran di Bengkel Sastra

Dalam penelitian ini model pembelajaran bengkel sastra tidak hanya dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan menggelar pertunjukan drama pada mahasiswa, melainkan mengembangkan kemampuan mengajar mahasiswa yang dikonsepsikan sebagai konsekuensi logis dari pengembangan kemampuan menggelar pertunjukan drama. Hal ini didasari asumsi penulis bahwa terdapat relevansi antara karakteristik antara proses kreatif menggelar pertunjukan drama dengan proses kreatif mengajar.

Kemampuan mengajar pada penelitian ini dikonsepsikan sebagai kemampuan yang memiliki karakteristik kreativitas yang cenderung sama dengan kreativitas menggelar pertunjukan drama. Kemampuan mengajar dalam penelitian ini juga diasumsikan merupakan kemampuan yang bersumber dari pemahaman metakonsept pertunjukan drama yang juga dikonsepsikan sebagai bentuk pemahaman "lain" yang bersumber dari metakognitif mahasiswa dalam menerjemahkan konsep proses kreatif pertunjukan drama. Pemahaman metakonsept pertunjukan drama ditekankan pada aspek bagaimana mahasiswa memanfaatkan pemahamannya terkait pertunjukan drama dalam kehidupan mengajar/profesi sebagai guru. Artinya, pemahaman tersebut dijadikan landasan berpikir untuk mengasah keterampilan mahasiswa dalam mengajar, terutama berkenaan dengan konsep *creative teaching*.

Berdasarkan hal di atas, hasil analisis pembentukan kreativitas mengajar dalam kegiatan berperan di bengkel sastra ialah sebagai berikut.

1. Kemampuan Menyampaikan Materi Pelajaran

Pada tahap kesatu model bengkel sastra, mahasiswa menerima informasi tentang prosedur bengkel sastra. Setelah itu, mahasiswa dikelompokkan, disilahkan untuk membaca naskah, kemudian memahaminya terutama karakter tokoh kemudian memerankan tokoh tersebut. Pembentukan kemampuan menyampaikan materi ajar pada tahap ini terletak pada pembentukan dan pembiasaan mahasiswa untuk melakukan proses membaca heuristik, yakni pembacaan suatu mated secara mendalam sehingga memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang mendalam. Jika kita pikirkan, maka sebenarnya proses membaca yang seperti inilah yang kemudian dianggap mampu membuat seseorang memahami dengan baik dan benar perihal konten materi yang ia harus kuasai.

Pada tahap kedua, mahasiswa memberikan respon dan tanggapan terhadap peran yang telah diapresiasi. Pada tahap ini, proses pemberian respon dan tanggapan terhadap peran yang ditampilkan rekan sekelompoknya secara langsung memberikan efek penguatan berkomunikasi dengan rekan sekelompoknya demi mencapai tujuan bersama, yakni membentuk kesatuan pertunjukan yang utuh dan berkualitas unggul. Tujuan membentuk kesatuan pertunjukan yang utuh dan berkualitas unggul merupakan tujuan yang ingin dicapai setiap kelompok. Pada tahap ini secara tidak sadar mahasiswa dituntut untuk mampu memberikan respon dan tanggapan terhadap peran yang dilakukan rekan sekelompoknya. Hal ini pada akhirnya akan membiasakan mahasiswa untuk mampu menuangkan gagasan secara spontan dan runtun. Proses pembiasaan ini pada akhirnya akan membantu mahasiswa untuk memperbarui kosa kata berbicaranya, kemudian membiasakan diri untuk mampu berbicara secara spontan dan runtun sebagai salah satu syarat bagi guru untuk mampu mengajar dengan baik.

Pada tahap ketiga, mahasiswa melakukan kegiatan bertukar pikiran dan sharing pendapat di dalam kelompok

sebagai langkah merumuskan berbagai alternatif perbaikan peran yang telah ditampilkan. Pada tahap ini, esensi pembentukan keterampilan berbicara secara spontan dan runtun untuk menuangkan gagasan hampir sama dengan tahap kedua. Kegiatan sharing pendapat yang mementingkan aspek komunikasi antar anggota kelompok menjadi aspek utama yang secara langsung maupun tidak langsung membiasakan mereka untuk berbicara secara kreatif.

Pada tahap keempat, kelompok mahasiswa mengkritik peran berkenaan dengan alternatif yang telah dirumuskan pada tahap sebelumnya. Pada tahap ini, mahasiswa dituntut santun dan selalu memberikan kritik membangun yang terbaik dari dirinya kepada mahasiswa lain demi perbaikan peran mahasiswa yang dikritik. Hal ini secara langsung maupun tidak langsung akan membiasakan mahasiswa untuk mampu memproduksi bahasa lisan secara santun pada siapa saja. Dalam kegiatan mengajar dan membelajarkan peserta didik di dalam kelas, seringkali seorang guru menghadapi permasalahan pola tingkah laku yang tidak menyenangkan. Namun demikian, seorang guru yang bersifat digugu dan ditiru sudah seharusnya tetap memberikan "sentuhan" halus pada sang murid dengan menggunakan bahasa yang tidak menyakiti. Selain itu, penggunaan bahasa yang sedemikian rupa juga diperlukan bagi guru untuk memotivasi peserta didiknya yang mengalami "kelambanan" dalam belajar.

Pada tahap kelima, mahasiswa mulai bereksperimen untuk memperbaiki karya dengan jalan memilih berbagai argumen dan alternatif perbaikan peran seperti yang dibahas pada tahap sebelumnya. Pada tahap ini, karakter kerja sama terbangun lewat kegiatan eksperimen peran yang dilakukan mahasiswa dalam memperbaiki perannya dan dibantu anggota dalam kelompoknya. Proses ini terjadi secara timbal balik. Artinya masing-masing anggota kelompok berkewajiban membantu dan berhak untuk dibantu ketika bereksperimen memperbaiki perannya.

Pada tahap keenam, mahasiswa memerankan kembali tokoh yang diperankan sebelumnya berdasarkan masukan/pengalaman di bengkel. Penguatan kerja sama pada tahap ini terbentuk dari proses mahasiswa untuk membentuk suatu pertunjukkan yang utuh di depan kelas atau di atas panggung. Untuk membentuk suatu pertunjukkan yang utuh dan berkualitas unggul di atas panggung diperlukan kerja sama yang baik antar tokoh dalam membangun peristiwa di atas panggung lewat peran mereka. Dengan adanya keinginan tersebut, maka kebiasaan bekerja samapun akan semakin terbiasakan.

2. Kemampuan Menggunakan Strategi Pembelajaran dan Bahan Ajar

Proses pembentukan kemampuan menggunakan strategi pembelajaran dan mengorganisasikan bahan ajar dapat terbina pada kegiatan-kegiatan merumuskan bagaimana memerankan suatu karakter tokoh di atas panggung. Mahasiswa pemeran akan senantiasa mematuhi gambaran-gambaran karakter yang harus tampak di atas panggung ketika memerankan suatu tokoh. Mereka memerhatikan unsur dalam dan unsur luar karakter yang kemudian direpresentasikan di atas panggung. Begitupun dengan mempelajari konsep strategi pembelajaran dan mengorganisasikan bahan ajar. Mereka diharuskan memahami tiap-tiap jenis model pengajaran dan pembelajaran serta bahan ajar yang berbeda, yang di dalamnya memiliki kekhasan karakteristik yang tidak sama. Perlu siasat jitu untuk memahami, mengimplikasi, dan mengorganisasikannya, dan siasat jitu itulah yang dilatih dan dibiasakan dalam proses merumuskan bagaimana memerankan suatu tokoh. Hal tersebut tampak pada tahap kesatu model bengkel sastra. Pada tahap ini mahasiswa menerima informasi tentang prosedur bengkel sastra dan dilanjutkan dengan kegiatan merumuskan tentang bagaimana memerankan tokoh-tokoh pada naskah yang dihadapinya.

3. Kemampuan Mengelola Kelas

Proses pembentukan kemampuan mengelola kelas ikut dibentuk dan

dikembangkan melalui proses pembelajaran yang dilalui mahasiswa selama belajar berperan menggunakan model bengkel sastra. Proses ini sangat tampak pada setiap tahap bengkel sastra yang menitikberatkan pada proses berperan di atas panggung. Kegiatan memerankan tokoh atau kegiatan berperan di atas panggung sangat memerlukan aspek kreativitas baik dalam melakukan interaksi terhadap tokoh lain maupun melakukan improvisasi dalam berperan. Hal ini sejalan dengan kegiatan guru dalam mengajar dan membelajarkan peserta didik di dalam kelas. Seringkali seorang guru menemukan suatu keadaan yang tidak pernah direncanakannya ketika melakukan tugasnya di dalam kelas. Jika seorang guru tidak dibekali dengan kemampuan ini, maka secara otomatis akan mempengaruhi performa guru selama di dalam kelas.

Proses pembentukan dan penguatan yang digambarkan penulis seperti di atas akan tampak pada hampir keseluruhan proses pembelajaran berperan dalam bengkel sastra. Seperti yang penulis telah jabarkan di atas, bahwa penerapan model pembelajaran bengkel sastra dalam pembelajaran berperan ini hampir seluruhnya mengedepankan kegiatan berperan yang diselingi dengan kegiatan bertukar pikiran mengenai kekurangan dan kelebihan kualitas peran tokoh lainnya. Itu artinya, pembentukan kemampuan mengelola kelas terbentuk dan terlatih secara metaketerampilan di seluruh tahap bengkel sastra.

SIMPULAN

Pembelajaran pertunjukan drama dengan menggunakan model pembelajaran bengkel sastra seeara tidak langsung dapat membangun/melatih kemampuan mengajar mahasiswa. Adapun peningkatan dalam kemampuan mengajar mahasiswa dapat dilihat dari (1) kemampuan menyampaikan materi ajar; (2) kemampuan menggunakan strategi pembelajaran dan bahan ajar; (3) kemampuan mengelola kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama.
- Craft, A., Cremin, T., Hay, P. & Clack, J. 2014. *Creative primary schools: developing and maintaining pedagogy for creativity. Ethnography and Education. Procedia - Social and Behavioral Sciences*.
- Cresswell, J.W. 2007. *Mixed Methods*. New York: Pearson Merrill Prentice Hall.
- Depdiknas (2003) *Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Erbay, F., & Dogru, S. S. Y. 2010. *The effectiveness of creative drama education on the teaching of social communication skills in mainstreamed students. Procedia - Social and Behavioral Sciences*.
- Joyce, B. et.al. 2009. *Models of Teaching*. New York: Allyn and Bacon.
- Lehtonen, A., Kaasinen, M., KarjalainenVakeva, M., & Toivanen, T. 2016. *Promoting Creativity in Teaching Drama. Procedia - Social and Behavioral Sciences*.
- Putra, Adita Widara. 2012. *Pembelajaran Pemeranan Pada Mata Kuliah Pergelaran sastra Dengan Menggunakan Model Bengkel Sastra Sebagai Upaya Mengembangkan Karakter Mahasiswa*. Bandung: UPI (Tesis Tidak Dipublikasikan).
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Yin, Robert K. 2006. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: Rajawali Pers.